

NILAI KEHIDUPAN DALAM KUMPULAN CERPEN DARI DEIDA HINGGA SERIBU HARI DALAM PANDEMI SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA

Agus Jaja Wihana*, Kuswara, Anto Irianto
Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

Info Artikel

Diterima 24/1/2026
Disetujui 12/2/2026
Dipublikasikan 30/4/2026

Kata kunci:

cerpen; nilai kehidupan;
apresiasi sastra; bahan ajar;
pendidikan karakter

Keywords:

short stories; life values;
literary appreciation; teaching
materials; character education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemanfaatan karya sastra sebagai media internalisasi nilai kehidupan dan penguatan karakter peserta didik. Kumpulan cerpen Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi karya D. Andana, T. Mujizat, dkk. memuat pengalaman religius, moral, sosial, budaya, dan didaktis yang relevan dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur pembangun cerpen, mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan, menjelaskan keterkaitan nilai kehidupan dengan unsur pembangun, serta merumuskan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca, simak, catat, dan analisis isi. Data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan peristiwa naratif yang mengandung nilai kehidupan dalam lima belas cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur pembangun yang menonjol meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang. Ditemukan 108 data nilai kehidupan yang terdiri atas nilai agama 28 data, nilai moral 27 data, nilai sosial 19 data, nilai didaktis 22 data, dan nilai budaya 12 data. Nilai-nilai tersebut terutama hadir melalui tindakan tokoh, konflik batin, dialog, serta latar domestik, religius, dan pedesaan. Kumpulan cerpen ini layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, mendukung pembentukan karakter, dan dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of literary works as a medium for internalizing life values and strengthening students' character. The short story collection *Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi* by D. Andana, T. Mujizat, and others contains religious, moral, social, cultural, and didactic experiences that are relevant to literary appreciation learning in senior high schools. This study aims to describe the intrinsic elements of the short stories, identify the life values represented in the texts, explain the relationship between life values and narrative elements, and formulate their relevance as teaching materials for literary appreciation. This research employed a qualitative descriptive method using reading, note-taking, documentation, and content analysis techniques. The data consisted of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative events containing life values in fifteen short stories. The findings show that the dominant narrative elements include characters, plot, setting, theme, and point of view. A total of 108 data on life values were identified: religious values (28), moral values (27), social values (19), didactic values (22), and cultural values (12). These values are primarily represented through characters' actions, inner conflicts, dialogues, and domestic, religious, and rural settings. The short story collection is suitable as teaching material for literary appreciation in senior high schools because it supports literary learning objectives, strengthens character education, and can be implemented through project-based learning.



© 2026 Universitas Sebelas April – Sumedang

*Corresponding Author:

Agus Jaja Wihana
Universitas Sebelas April
Email: agusjajawihana12@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya hadir sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi kehidupan manusia. Melalui tokoh, konflik, latar, dan peristiwa naratif, sastra menghadirkan pengalaman batin yang memungkinkan pembaca memahami persoalan moral, sosial, spiritual, dan budaya secara lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan, karya sastra menjadi ruang penting untuk menumbuhkan kepekaan, empati, daya pikir kritis, dan kesadaran nilai pada peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Rosenblatt (1995) bahwa pengalaman membaca sastra bersifat transaksional karena pembaca membangun makna melalui keterlibatan pribadi, sosial, dan emosional terhadap teks.

Pembelajaran sastra di sekolah menengah memiliki peran strategis dalam membangun karakter peserta didik. Sastra dapat menghadirkan pengalaman nilai secara tidak menggurui karena pesan moral, religius, sosial, dan budaya disampaikan melalui pengalaman hidup tokoh. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu menyentuh pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam pembelajaran sastra, ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca, berdiskusi, menafsirkan, menilai, dan mengaitkan pengalaman tokoh dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengolah, menginterpretasi, mengevaluasi, dan mencipta berbagai teks, termasuk teks sastra. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F juga mengarahkan peserta didik untuk menulis berbagai jenis karya sastra dan teks refleksi diri, serta mengembangkan gagasan secara logis, kritis, dan kreatif (Kemendikdasmen, 2024). Oleh karena itu, bahan ajar sastra yang dipilih guru perlu tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis, tetapi juga relevansi nilai, kedekatan budaya, dan potensi pedagogisnya.

Salah satu bentuk karya sastra yang potensial digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra adalah cerita pendek. Cerpen memiliki keunggulan karena bentuknya ringkas, konfliknya padat, dan nilai kehidupannya relatif mudah ditelusuri oleh peserta didik. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa unsur pembangun cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan bahasa, membentuk kesatuan makna yang utuh. Melalui unsur-unsur tersebut, nilai kehidupan tidak hadir secara terpisah, melainkan menyatu dengan struktur cerita dan pengalaman estetis pembaca.

Kumpulan cerpen *Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi* karya D. Andana, T. Mujizat, dkk. menarik dikaji karena memuat pengalaman kehidupan yang dekat dengan keseharian masyarakat, terutama nilai religius, moral, sosial, budaya lokal, dan pendidikan. Cerpen-cerpen di dalamnya menghadirkan tokoh yang reflektif, latar domestik dan pedesaan, konflik batin, serta suasana spiritual yang kuat. Kehadiran unsur lokalitas Sunda dan Jawa juga memperkaya teks sebagai bahan ajar yang mampu menghubungkan sastra, budaya, dan pendidikan karakter.

Meskipun demikian, penelitian terhadap nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen tersebut perlu ditempatkan secara lebih sistematis. Kajian tidak cukup hanya menyebutkan adanya nilai agama, moral, sosial, budaya, dan didaktis, tetapi perlu menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dibangun melalui unsur intrinsik cerita dan bagaimana relevansinya untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cerita pendek yang mengandung nilai karakter dapat digunakan sebagai bahan ajar sepanjang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks kurikulum (Endriani, Solin, & Saragih, 2018; Adianto, Nuryatin, & Haryadi, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur pembangun cerita, mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan, menjelaskan keterkaitan

antara nilai kehidupan dengan unsur pembangun cerita, serta merumuskan relevansi kumpulan cerpen Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga bernilai edukatif dan kontekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang dianalisis melalui penafsiran terhadap unsur pembangun cerita dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna secara kontekstual melalui kata, kalimat, dialog, peristiwa, dan relasi antartokoh dalam teks (Moleong, 2021; Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi karya D. Andana, T. Mujizat, dkk. Data penelitian berupa satuan bahasa dan peristiwa naratif yang menunjukkan unsur pembangun cerpen serta nilai kehidupan, meliputi nilai agama, moral, sosial, budaya, dan didaktis. Pemilihan kategori nilai tersebut didasarkan pada pandangan Ratna (2005) bahwa karya sastra memuat dimensi nilai yang berkaitan dengan agama, moral, sosial, budaya, dan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, catat, dan dokumentasi. Langkah penelitian meliputi: (1) membaca seluruh cerpen secara intensif; (2) menandai kutipan yang memuat unsur pembangun dan nilai kehidupan; (3) mencatat data pada kartu data; (4) mengelompokkan data berdasarkan kategori nilai; (5) menafsirkan keterkaitan nilai dengan unsur tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang; serta (6) merumuskan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Tahap analisis meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan simpulan. Untuk menjaga keabsahan analisis, peneliti melakukan pembacaan berulang, pengecekan konsistensi kategori, dan penyesuaian interpretasi dengan konteks cerita. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat inventarisasi nilai, tetapi juga menjelaskan fungsi nilai dalam struktur cerita dan potensinya dalam pembelajaran sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Unsur Pembangun Cerita

Berdasarkan hasil analisis, unsur pembangun yang menonjol dalam kumpulan cerpen Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi meliputi tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang. Tokoh-tokoh dalam cerpen umumnya digambarkan reflektif, religius, sederhana, dan mengalami konflik batin. Penggunaan sudut pandang orang pertama pada sebagian besar cerpen membuat pengalaman tokoh terasa personal, sehingga pembaca lebih mudah terlibat secara emosional dengan peristiwa yang diceritakan.

Nama tokoh seperti Deida, Narni, Nyang, Noeng, Pak Asep, Kang Dodi, Emak, dan Bapak memperlihatkan kedekatan dengan budaya tutur masyarakat Sunda dan Jawa. Nama-nama tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga memperkuat lokalitas cerita. Pada sisi lain, kehadiran nama yang lebih modern seperti Ken menghadirkan kontras budaya antara tradisi lokal dan modernitas. Dengan demikian, pemilihan nama tokoh

menjadi strategi naratif untuk membangun suasana budaya sekaligus memperkuat pesan nilai.

Alur yang digunakan didominasi alur maju, tetapi beberapa cerpen memanfaatkan alur campuran melalui kilas balik. Alur maju digunakan untuk menyampaikan pengalaman hidup tokoh secara runtut, sedangkan alur campuran berfungsi memperdalam konflik batin dan memunculkan ingatan masa lalu yang memengaruhi tindakan tokoh. Latar yang paling dominan ialah ruang domestik, lingkungan pedesaan, dan ruang religius seperti rumah, kamar, dapur, halaman, kebun, sawah, mushola, serta madrasah. Latar-latar ini memperkuat kesan kesederhanaan, kekeluargaan, spiritualitas, dan kedekatan dengan budaya lokal.

Tema yang muncul dalam kumpulan cerpen ini berkisar pada keluarga, religiusitas, spiritualitas, pendidikan, cinta, kehilangan, pengorbanan, dan pencarian jati diri. Tema-tema tersebut memperlihatkan bahwa cerpen tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang refleksi terhadap pengalaman hidup manusia. Tabel berikut merangkum unsur pembangun cerita dan fungsi pedagogisnya.

Tabel 1. Unsur Pembangun Cerita dan Fungsi Pedagogisnya

Unsur Pembangun	Temuan Utama	Fungsi dalam Pembelajaran
Tokoh	Tokoh dominan bersifat reflektif, religius, sederhana, dan memiliki konflik batin. Nama tokoh memuat identitas Sunda dan Jawa.	Membantu siswa memahami karakter, motivasi, dan keteladanan tokoh secara kontekstual.
Alur	Alur maju mendominasi, sedangkan alur campuran digunakan untuk memperdalam pengalaman batin tokoh.	Melatih siswa menafsirkan sebab-akibat peristiwa dan perkembangan konflik.
Latar	Latar domestik, pedesaan, dan religius banyak digunakan, seperti rumah, dapur, sawah, mushola, dan madrasah.	Menghubungkan pengalaman sastra dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik.
Tema	Tema keluarga, religiusitas, pendidikan, kehilangan, dan pencarian jati diri menjadi gagasan utama.	Mendorong siswa mengaitkan tema sastra dengan persoalan kehidupan nyata.
Sudut pandang	Sudut pandang orang pertama membuat cerita lebih personal dan emosional.	Menguatkan empati dan keterlibatan pembaca dalam proses apresiasi.

3.2 Nilai-Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen

Hasil analisis menunjukkan bahwa kumpulan cerpen ini memuat 108 data nilai kehidupan yang terbagi ke dalam lima kategori, yaitu nilai agama, moral, sosial, didaktis, dan budaya. Nilai agama menjadi temuan paling dominan, disusul nilai moral, nilai didaktis, nilai sosial, dan nilai budaya. Dominasi nilai agama menunjukkan kuatnya orientasi spiritual dalam cerita, terutama melalui doa, kesabaran, keikhlasan, syukur, dan kepasrahan kepada Tuhan.

Nilai moral hadir melalui kejujuran, tanggung jawab, keberanian, empati, keteguhan hati, dan kesederhanaan. Nilai sosial tampak dalam relasi keluarga, kepedulian, solidaritas, gotong royong, dan komunikasi antartokoh. Nilai budaya tercermin melalui penggunaan

bahasa daerah, tradisi lokal, pakaian adat, rumah tradisional, dan permainan tradisional. Adapun nilai didaktis tampak melalui pengalaman tokoh yang belajar dari kesalahan, menerima nasihat, membangun kedisiplinan, dan mengembangkan kemandirian. Rekapitulasi temuan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Kehidupan dalam Kumpulan Cerpen

No.	Kategori Nilai	Jumlah Data	Wujud Nilai
1	Agama	28	Keikhlasan, ketekunan, ketakwaan, doa, harapan kepada Allah, bersyukur, sabar, berserah diri, berbuat baik, dan ridha terhadap takdir.
2	Moral	27	Kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, pengorbanan, disiplin, kasih sayang, empati, introspeksi diri, komitmen, keteguhan hati, dan keberanian.
3	Sosial	19	Kerja sama, kepemimpinan, tolong-menolong, kepedulian, solidaritas keluarga dan teman, serta komunikasi keluarga.
4	Didaktis	22	Belajar dari pengalaman hidup, nasihat orang tua, kedisiplinan, harapan, berpikir kritis, kemandirian, tanggung jawab, dan semangat belajar.
5	Budaya	12	Pelestarian permainan tradisional, penggunaan bahasa daerah, tradisi adat, pakaian adat, dan simbol budaya lokal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai kehidupan dalam cerpen tidak bersifat dekoratif, tetapi menjadi inti pembentukan makna. Nilai agama, misalnya, tidak hanya muncul melalui pernyataan religius, tetapi melalui cara tokoh menghadapi kehilangan, penderitaan, dan ketidakpastian. Nilai moral tidak hanya dinyatakan melalui nasihat, tetapi tampak dalam pilihan tindakan tokoh ketika berhadapan dengan konflik. Nilai sosial dan budaya hadir melalui relasi antartokoh dan latar lokal yang membangun suasana kebersamaan. Sementara itu, nilai didaktis hadir melalui proses belajar tokoh dari pengalaman hidupnya.

Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini penting karena sastra memungkinkan peserta didik memahami nilai melalui pengalaman imajinatif. Suwastini et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis sastra dapat menjadi wahana pengembangan karakter apabila guru memilih teks yang sesuai dan merancang aktivitas apresiasi yang mendorong refleksi. Oleh sebab itu, nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman isi cerita, tetapi juga penalaran moral dan kepekaan sosial siswa.

3.3 Keterkaitan Nilai Kehidupan dengan Unsur Pembangun Cerita

Nilai kehidupan dalam kumpulan cerpen ini tidak berdiri sendiri, tetapi terjalin dengan unsur pembangun cerita. Keterkaitan tersebut terutama tampak melalui tokoh dan latar. Tokoh menjadi medium utama penyampai nilai karena tindakan, pilihan, dialog, dan konflik batinnya memperlihatkan cara nilai diwujudkan dalam kehidupan. Latar berfungsi memperkuat suasana nilai, misalnya latar mushola dan madrasah mempertegas nilai agama, sedangkan latar rumah dan pedesaan memperkuat nilai keluarga, sosial, dan budaya.

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai dalam sastra sebaiknya tidak dilakukan secara lepas dari analisis struktur. Apabila guru hanya meminta siswa mencari nilai, pembelajaran cenderung menjadi daftar moral. Sebaliknya, apabila nilai dianalisis melalui tokoh, konflik, latar, dan sudut pandang, siswa dapat memahami bahwa nilai dibangun melalui pengalaman naratif. Tabel berikut merangkum keterkaitan nilai kehidupan dengan unsur pembangun cerita.

Tabel 3. Keterkaitan Nilai Kehidupan dengan Unsur Pembangun Cerita

Kategori Nilai	Unsur yang Menonjol	Bentuk Keterkaitan
Agama	Tokoh, latar, tema	Tokoh digambarkan taat, sabar, berdoa, dan berserah diri; latar mushola, madrasah, dan keluarga religius memperkuat suasana spiritual.
Moral	Tokoh, konflik, alur	Kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan keteguhan hati tampak dari pilihan tokoh ketika menghadapi konflik.
Sosial	Tokoh, latar sosial	Kepedulian, gotong royong, dan solidaritas muncul melalui interaksi keluarga, teman, dan masyarakat.
Budaya	Latar, bahasa, tokoh	Penggunaan nama lokal, bahasa daerah, tradisi, rumah tradisional, dan permainan tradisional memperkuat identitas budaya.
Didaktis	Alur, konflik, sudut pandang	Tokoh mengalami proses belajar, refleksi diri, dan perubahan sikap; sudut pandang orang pertama membuat pesan pendidikan lebih personal.

Keterkaitan nilai agama dengan tokoh dan latar tampak ketika tokoh menjadikan doa, kesabaran, dan kepasrahan sebagai cara menghadapi kesulitan. Dalam cerpen bernuansa religius, ruang domestik dan ruang ibadah menjadi simbol ketenangan batin sekaligus penguatan spiritual. Nilai moral tampak melalui tokoh yang tetap menjaga kejujuran dan tanggung jawab meskipun berhadapan dengan konflik. Dengan demikian, konflik bukan sekadar penggerak alur, tetapi juga ruang pengujian moral tokoh.

Nilai sosial dan budaya hadir melalui interaksi antartokoh serta penggunaan latar lokal. Relasi anak dengan orang tua, hubungan antartetangga, dan sapaan khas daerah memperlihatkan bahwa nilai sosial tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat. Nilai didaktis hadir melalui perjalanan tokoh yang belajar dari pengalaman, menerima nasihat, dan melakukan refleksi. Struktur cerita dengan sudut pandang orang pertama memperkuat proses pembelajaran nilai karena pembaca diajak masuk ke dalam pengalaman batin tokoh.

3.4 Relevansi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Kumpulan cerpen Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena memenuhi tiga pertimbangan utama, yaitu kesesuaian isi, kesesuaian bahasa, dan kesesuaian pedagogis. Dari segi isi, cerpen-cerpen tersebut memuat nilai kehidupan yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Dari segi bahasa, cerpen menggunakan bahasa naratif yang relatif komunikatif, meskipun tetap memerlukan pendampingan guru pada bagian yang memuat ungkapan lokal atau simbol budaya. Dari segi pedagogis, cerpen dapat digunakan untuk melatih kemampuan membaca, menafsirkan, berdiskusi, menulis refleksi, dan mempresentasikan hasil apresiasi.

Relevansi tersebut sejalan dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F yang menuntut peserta didik mampu memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan mencipta teks, termasuk karya sastra (Kemendikdasmen, 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran apresiasi sastra dapat diarahkan pada kegiatan yang mengintegrasikan analisis intrinsik, penafsiran nilai, dan refleksi pengalaman personal siswa. Penelitian Adianto, Nuryatin, dan Haryadi (2024) juga menunjukkan bahwa cerita pendek yang memuat nilai karakter dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar di SMA apabila nilai yang terkandung relevan dengan perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran dapat dirancang menggunakan pendekatan Project Based Learning (PjBL). Pendekatan ini sesuai karena siswa tidak hanya membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi menghasilkan produk apresiasi. Produk yang dapat dibuat antara lain peta nilai kehidupan, poster literasi, resensi cerpen, video refleksi, antologi tanggapan siswa, atau presentasi digital tentang keterkaitan unsur intrinsik dan nilai kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Tabel 4. Skenario Singkat Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Proyek

Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Produk/Asesmen
Orientasi masalah	Memantik diskusi tentang nilai kehidupan dalam cerita dan realitas remaja.	Membaca cerpen terpilih dan mengidentifikasi kesan awal.	Catatan membaca awal.
Perencanaan proyek	Membagi kelompok dan menjelaskan tugas analisis unsur intrinsik serta nilai kehidupan.	Menentukan cerpen, membagi peran, dan menyusun rencana kerja.	Rencana proyek kelompok.
Penyelidikan	Membimbing siswa menelusuri tokoh, konflik, latar, dan nilai kehidupan.	Mengumpulkan kutipan, mengklasifikasikan nilai, dan menafsirkan makna.	Kartu data nilai dan unsur cerita.
Pengembangan produk	Memberi umpan balik terhadap rancangan produk apresiasi.	Membuat poster, video refleksi, peta nilai, atau resensi cerpen.	Produk apresiasi sastra.
Presentasi dan refleksi	Memfasilitasi presentasi, tanya jawab, dan refleksi nilai.	Mempresentasikan hasil dan menulis refleksi pribadi.	Rubrik presentasi dan teks refleksi.

Melalui skenario tersebut, siswa tidak hanya memahami unsur pembangun dan nilai kehidupan dalam cerpen, tetapi juga mengembangkan keterampilan bernalar, berkomunikasi, bekerja sama, serta merefleksikan pengalaman hidup. Dengan demikian, bahan ajar sastra dapat berfungsi sebagai media literasi, apresiasi, dan pendidikan karakter secara terpadu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kumpulan cerpen Dari Deida hingga Seribu Hari dalam Pandemi karya D. Andana, T. Mujizat, dkk. memiliki unsur pembangun cerita yang kuat, terutama pada tokoh, alur, latar, tema, dan sudut pandang. Tokoh-tokoh yang reflektif, religius, sederhana, dan dekat dengan kultur lokal menjadi medium penting dalam penyampaian nilai kehidupan. Latar domestik, pedesaan, dan religius memperkuat suasana cerita serta menghadirkan kedekatan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Hasil analisis menemukan 108 data nilai kehidupan yang terdiri atas nilai agama sebanyak 28 data, nilai moral 27 data, nilai sosial 19 data, nilai didaktis 22 data, dan nilai budaya 12 data. Nilai agama menjadi nilai paling dominan, terutama melalui keikhlasan, doa, kesabaran, syukur, dan kepasrahan kepada Tuhan. Nilai moral, sosial, budaya, dan didaktis hadir melalui tindakan tokoh, dialog, konflik, serta latar cerita yang menggambarkan kehidupan keluarga, masyarakat, dan tradisi lokal.

Nilai-nilai kehidupan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan unsur pembangun cerita. Tokoh menjadi sarana utama representasi nilai, sedangkan latar, konflik, alur, dan sudut pandang memperkuat konteks kemunculan nilai. Dengan demikian, nilai kehidupan dalam cerpen tidak berdiri sebagai pesan langsung, tetapi terintegrasi dalam struktur naratif.

Kumpulan cerpen ini layak dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMA karena memiliki nilai edukatif, kedekatan budaya, dan relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pendekatan Project Based Learning dengan produk berupa peta nilai, poster literasi, resensi, video refleksi, atau presentasi digital. Melalui pemanfaatan cerpen ini, pembelajaran sastra dapat berperan dalam mengembangkan literasi, apresiasi, penalaran kritis, dan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Adianto, I. H., Nuryatin, A., & Haryadi. (2024). Character education values in short story collections on Detik.Com and their suitability as teaching materials in high school. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 304–315.
- Aminuddin. (2009). Pengantar apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Beach, R., Appleman, D., Hynds, S., & Wilhelm, J. (2016). *Teaching literature to adolescents* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Endriani, N., Solin, M., & Saragih, A. (2018). Development of short story text reading material based on character education as a school literacy movement material of students class IX SMP Tunas Pelita Binjai. *International Journal of Education, Learning and Development*, 6(12), 71–78.
- Kemendikdasmen. (2024). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kosasih, E. (2017). *Apresiasi sastra: Teori dan pengajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2005). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as exploration* (5th ed.). New York: Modern Language Association.
- Rusyana, Y. (1998). *Bahasa dan sastra dalam pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2007). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwastini, N. K. A., Aryawan, L. P. K. F., Artini, N. N., Jayantini, I. G. A. S. R., & Adnyani, K. E. K. (2022). Literature for character building: What to teach and how according to recent research. *Lingua Scientia*, 29(2), 59–70. <https://doi.org/10.23887/ls.v29i2.41107>
- Tarigan, H. G. (1991). *Pengajaran sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thahar, H. E. (2008). *Menulis cerpen yang bermakna*. Jakarta: Grasindo.
- Yassa, S. (2018). Pendidikan Pancasila ditinjau dari perspektif filsafat (aksiologi). *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan*.
- Zaidan, A. R. (2021). *Apresiasi sastra: Konsep dan strategi pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.